

# Karakteristik CEO dan Pengungkapan Informasi ESG Perusahaan Publik Indonesia

Wilson Yapianto<sup>1</sup>

Luh Gede Krisna Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

\*Correspondences: [wilsonyapianto@gmail.com](mailto:wilsonyapianto@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan CEO, *tenure* CEO dan usia CEO pada pengungkapan informasi ESG. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 32 pengamatan. Data yang terkumpul dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil analisis didapatkan variabel latar belakang pendidikan CEO dan *tenure* CEO tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada pengungkapan ESG, sementara usia CEO memiliki pengaruh negatif pada pengungkapan ESG. Penelitian dapat memberikan informasi kepada perusahaan dalam memilih CEO dengan mengaitkannya dengan pengungkapan ESG dan faktor yang dapat mempengaruhinya yakni usia CEO. Dapat disarankan kepada perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap pelaporan dan pengungkapan ESG, dengan tetap mempertimbangkan usia seorang CEO yang memengaruhi pelaporan ESG.

Kata Kunci: Latar Belakang Pendidikan; *Tenure*; Usia; ESG.

## *CEO Characteristics and ESG Information Disclosure of Indonesian Public Companies*

### ABSTRACT

*This research aims to determine the influence of CEO educational background, CEO tenure and CEO age on ESG information disclosure. This research was conducted on manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. The sample for this research was determined using a purposive sampling method with a sample of 32 observations. The collected data was analyzed using multiple linear regression. The results of the analysis show that the variables CEO educational background and CEO tenure do not have a significant influence on ESG disclosure, while CEO age has a negative influence on ESG disclosure. Research can provide information to companies in selecting a CEO by linking it to ESG disclosure and factors that can influence it, namely the CEO's age. It can be recommended that companies monitor ESG reporting and disclosure, while considering the age of a CEO which influences ESG reporting.*

Keywords: Educational Background; *Tenure*; Age; ESG

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 12  
Denpasar, 30 Desember 2023  
Hal. 3133-3144

DOI:  
[10.24843/EJA.2023.v33.i12.p02](https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i12.p02)

### PENGUTIPAN:

Yapianto, W., & Dewi, L. G. K. (2023). Karakteristik CEO dan Pengungkapan Informasi ESG Perusahaan Publik Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(12), 3133-3144

### RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
8 September 2023  
Artikel Diterima:  
23 Desember 2023

## PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik CEO terhadap pengungkapan informasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang tahun 2018 hingga 2021. Pengungkapan informasi ESG merupakan bagian dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berkaitan dengan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Triyani & Setyahuni, 2020). Tren investasi yang menerapkan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) semakin berkembang dan telah menyebar ke berbagai negara, seperti hasil survei RBC pada 2018, disebutkan ada sekitar 72% responden dari Amerika, Kanada, Eropa, dan Asia yang telah mengadopsi aspek ESG dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Respons terhadap pergerakan global ini juga terjadi di Indonesia, di mana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merilis *Roadmap Sustainable Finance* Tahap II. Salah satu tujuan dari *roadmap* ini adalah memberikan prioritas pada implementasi aspek ESG dalam semua aktivitas pembangunan, dengan fokus pada pembentukan ekosistem keuangan yang berkelanjutan dan menyeluruh.

Dalam menjelaskan sikap dan pemikiran CEO yang membuat mereka mengamati situasi/keadaan bisnis dari perspektif pribadi, peneliti menggunakan *upper echelon theory*. Teori ini terlebih dahulu sudah digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian (Everaert et al., 2019) serta (Velte, 2019) yang menyebutkan bahwa untuk menyukseskan strategi dibutuhkan peran dari CEO itu sendiri. Karakteristik CEO berperan dalam mengevaluasi dan mengatasi faktor-faktor kontekstual eksternal yang akhirnya memengaruhi pengambilan keputusan terkait pengungkapan ESG perusahaan (Kim et al., 2018).

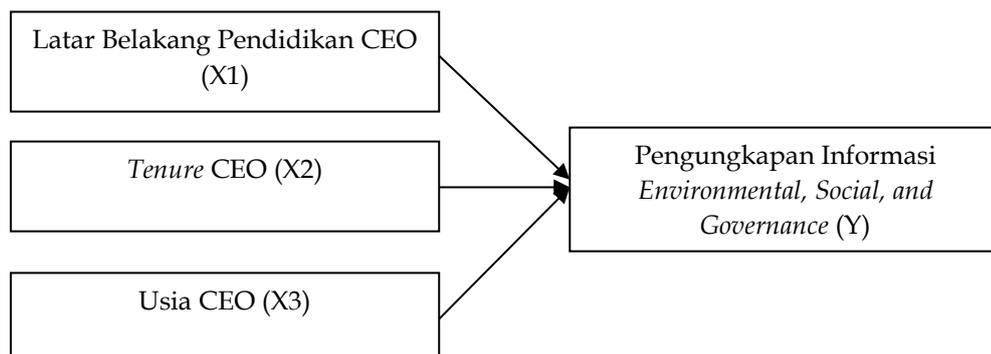
Faktor pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan. Pendidikan menjadi sarna bagi CEO dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi, bakat, dan keterampilan eksekusi untuk mengembangkan diri menjadi seorang eksekutif puncak (King et al., 2016). Temuan terdahulu terdapat perbedaan proksi yang digunakan dalam mengukur latar belakang pendidikan CEO. Penelitian (Triyani & Setyahuni, 2020) menggunakan proksi gelar MBA dan hukum, (Kristiawan, 2020) menggunakan latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis, sementara (Huang & Lien, 2012) menemukan adanya pengaruh gelar MS dan MBA pada kinerja CSR. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini menggunakan gelar MBA sebagai proksi pendidikan.

Faktor kedua adalah *tenure*, yaitu lamanya CEO bekerja dalam perusahaan (Setiawan et al., 2018). Temuan terdahulu oleh (Triyani & Setyahuni, 2020) menyatakan adanya pengaruh negatif dari *tenure* CEO pada pengungkapan informasi ESG, sementara temuan berbeda didapatkan oleh (Setiawan et al., 2018) bahwa semakin lama masa jabatan (*tenure*) CEO maka semakin baik pula pengungkapan CSR perusahaan. Perbedaan hasil temuan disebabkan oleh lokasi penelitian yang berbeda yaitu pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dipilih sebagai sampel penelitian. Faktor ketiga adalah usia. Usia dapat mencerminkan kedewasaan pikiran seseorang dan sejauh mana kemampuannya dalam mengambil keputusan yang tepat (Nuansari & Windijarto, 2020). (Sumarta et al., 2021) menemukan usia CEO tidak berpengaruh

terhadap pengungkapan lingkungan. Sebaliknya, temuan (Triyani & Setyahuni, 2020) menyatakan bahwa usia CEO mampu memengaruhi pengungkapan ESG. Perbedaan hasil temuan ini juga disebabkan dari perbedaan lokasi penelitian.

Menurut hasil pemaparan di atas adapun kebaharuan dari penelitian ini sebagai berikut. Pertama, dipilihnya perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian dikarenakan kegiatan operasi perusahaan manufaktur memiliki dampak buruk pada kesehatan manusia, lingkungan alam, dan aspek sosial-ekonomi (Hoque et al., 2018). Dikutip dari PROPER (2020), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengindikasikan beberapa perusahaan manufaktur yang melakukan pencemaran lingkungan. Kedua, pemilihan pengungkapan informasi ESG dibandingkan menggunakan pengungkapan informasi CSR, karena kinerja perusahaan yang berkaitan dengan isu lingkungan, sosial, dan tata kelola menjadi pusat perhatian dari berbagai pihak termasuk pemerintah, investor, dan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pengaruh karakteristik CEO terhadap pengungkapan informasi ESG dimana latar belakang pendidikan (gelar MBA), *tenure* (lama tahun seorang CEO menjabat), dan usia (perbedaan antara tahun CEO lahir dengan tahun pengamatan) dioperasikan sebagai variabel bebas dalam kerangka konseptual sebagai berikut.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

Sumber: Data Penelitian, 2023

CEO memegang peranan penting sebagai penunjang kesuksesan perusahaan, sehingga tanggung jawabnya tidak hanya sebatas dalam keberhasilan finansial namun juga non finansial, maka CEO harus melakukan keputusan strategis dalam menangani masalah lingkungan perusahaan (Triyani & Setyahuni, 2020). Menurut (Malik et al., 2020), seorang CEO yang berpendidikan akan mampu mengambil keputusan yang lebih. (Lewis et al., 2014) dan (Ghardallou, 2022) menyatakan bahwa CEO dengan gelar MBA lebih banyak mengungkapkan pengungkapan lingkungan. Hal ini terjadi karena lulusan MBA mencari manfaat ekonomi melalui keterlibatan ESG. Sejalan dengan *upper echelon theory* yang berargumen bahwa *outcome* dari suatu entitas seperti strategi yang dipilih dipengaruhi oleh karakteristik pimpinan salah satu karakteristik pimpinan tersebut adalah latar belakang pendidikan. Sejalan dengan studi dari (Lewis et al., 2014), (Malik et al., 2020), dan (Ghardallou, 2022) bahwa CEO dengan latar belakang pendidikan MBA berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi ESG. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu.

H<sub>1</sub>: Latar belakang pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi *environmental, social, and governance*

Menurut *upper echelon theory*, *tenure* dianggap sebagai suatu indikator kemampuan CEO dalam mengumpulkan serta memproses suatu informasi (Nuansari & Windijarto, 2020). CEO dengan *tenure* yang lebih panjang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak sehingga akan memiliki pertimbangan yang lebih baik sebelum mengambil keputusan. Selain itu, masa kerja CEO yang lebih lama memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan yang lebih baik demi perusahaan dengan mengandalkan keputusan pada masa lalu (Lewis et al., 2014). Didukung temuan dari (Setiawan et al., 2018), dan (Malik et al., 2020) menyebutkan bahwa *tenure* mampu memengaruhi pengungkapan CSR secara positif. Hal ini dikarenakan CEO yang sudah menjabat lama dapat membuat keputusan mengenai CSR yang lebih baik berkat pengalaman dari keputusan yang pernah dibuat sebelumnya, sehingga dapat membantu meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan (Ghardallou, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu.

H<sub>2</sub>: *Tenure* CEO berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi *environmental, social, and governance*

*Upper echelon theory* menyebutkan bahwa usia CEO dapat digunakan sebagai indikator pada tingkat kinerja tanggung jawab sosial seorang CEO terhadap perusahaan (McCarthy et al., 2017). Usia mencerminkan kedewasaan seseorang sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat. Menurut temuan (Tran & Pham, 2020), seorang CEO yang lebih tua memiliki kecenderungan untuk lebih sedikit mengungkapkan informasi ESG, sehingga usia berkorelasi negatif pada pengungkapan informasi ESG. Dalam studi yang dilakukan (Triyani & Setyahuni, 2020), CEO yang lebih muda cenderung lebih berani dalam mengambil risiko terutama berkaitan dengan ESG, sehingga CEO yang lebih muda lebih banyak melakukan pengungkapan informasi ESG. Berbeda dengan CEO yang lebih tua cenderung merasa untuk lebih baik mencari jalan aman dibandingkan mengambil keputusan yang berisiko tinggi terkait kebijakan ESG. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu.

H<sub>3</sub>: Usia CEO berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi *environmental, social, and governance*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga akan dihasilkan data-data hasil analisis berupa angka-angka, untuk mengetahui pengaruh antarvariabel. Lokasi penelitian yang dipilih yakni Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs resminya [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Variabel penelitian dibagi menjadi dua yakni variabel dependen dan independen. Variabel dependennya adalah pengungkapan informasi *Environmental, Social, and Governance*, dengan mengacu pada standar *Global Reporting Initiatives* (GRI). Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut.

$$ESGD = \frac{n}{k} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

ESGD : *Environmental, Social and Governance Disclosure*

n : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

k : 94 item index GRI standar yang mengandung *environmental, social and governance*

Variabel independen yang digunakan ada tiga. Pertama, latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan CEO diukur dengan variabel *dummy* dengan kategori: CEO dengan gelar MBA diberikan nilai satu (1) sedangkan CEO dengan gelar selain MBA akan diberikan nilai nol (0). Kedua, *tenure*. *Tenure* CEO dalam penelitian ini diukur dari sudah berapa tahun seorang CEO menjabat di perusahaan yang tercantum pada laporan tahunan perusahaan. Ketiga, usia. Usia dalam penelitian ini dapat diukur dari usia CEO dalam tahun saat menjabat di perusahaan yang tercantum pada laporan tahunan perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021 – yang berjumlah 162 perusahaan. Tidak semua populasi digunakan dalam penelitian ini, sehingga peneliti memilih sebagian populasi sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan yakni perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar berturut-turut di BEI pada tahun 2018-2021. Perusahaan yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel penelitian sejumlah 8, sehingga didapatkan total jumlah amatan selama periode penelitian sebanyak 32 observasi.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari *website* BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), dan *website* masing-masing perusahaan. Berdasarkan sumber data, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2018:476). Setelah data dikumpulkan, dilakukan tahapan pengujian data sebagai berikut. Uji statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum data penelitian. Uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang dibuat memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi (pengujian normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas). Analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian, dengan model persamaan berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan informasi ESG

$\alpha$  = Nilai konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Latar belakang pendidikan CEO

$X_2$  = *Tenure* CEO

$X_3$  = Usia CEO

$e$  = Standar Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	32	5,32	52,13	29,255	11,335
X1	32	0	1	0,22	0,420
X2	32	1	10	3,50	2,314
X3	32	45	66	54,81	5,312
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel statistik deskriptif memberikan gambaran data mengenai jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi variabel karakteristik CEO terhadap pengungkapan informasi ESG perusahaan publik di Indonesia. Nilai pengungkapan GRI terendah adalah sebesar 5,32 persen dan nilai tertinggi sebesar 52,13 persen, sementara nilai rata rata pengungkapan GRI sebesar 29,255 persen dengan standar deviasi sebesar 11,335. Data penelitian menunjukkan bahwa nilai pengungkapan ESG sudah cukup tinggi (Triyani & Setyahuni, 2020), mengingat pengungkapan informasi ESG masih bersifat *voluntary disclosure*, sehingga masih belum ada batasan minimal terkait pengungkapan ESG.

Pada pendidikan CEO, CEO yang memiliki latar belakang pendidikan MBA adalah sebanyak 22 persen dari keseluruhan data sampel penelitian, sisanya CEO dengan latar belakang pendidikan selain MBA sebanyak 78 persen dari keseluruhan sampel penelitian. CEO dengan *tenure* terendah adalah selama 1 tahun, dan *tenure* tertinggi adalah selama 10 tahun, dengan nilai rata rata *tenure* selama 3,50 tahun. CEO dengan usia terendah adalah selama 45 tahun, dan usia tertinggi adalah selama 66 tahun, dengan nilai rata rata usia selama 54,81 tahun.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

	<i>Unstandardized Residual</i>	
N		32
Normal Parameters	Mean	0
	Std. Deviation	9,770
Most Extreme Differences	Absolute	0,078
	Positive	0,074
	Negative	-0,078
Test Statistic		0,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Data Penelitian, 2023

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data sudah berdistribusi secara normal atau belum (Ghozali, 2016). Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hasil uji didapatkan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 yang berarti nilai tersebut diatas kriteria (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang diuji sudah berdistribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Latar Belakang Pendidikan CEO	0,828	1,208	Bebas Multikolinearitas
Tenure CEO	0,842	1,188	Bebas Multikolinearitas
Usia CEO	0,892	1,121	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Penelitian, 2023

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel independent dengan cara melihat nilai tolerance dan nilai VIF. Hasil uji didapatkan variabel latar belakang pendidikan, *tenure*, dan usia memiliki nilai *tolerance* masing-masing 0,828; 0,842; 0,892 dan nilai VIF masing-masing 1,208; 1,188; 1,121. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF dibawah angka 10, sehingga penelitian ini telah bebas dari kasus multikolinearitas

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

	Unstandardized Residual
Test Value	-0,944
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	13
Z	-1,258
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,208

Sumber: Data Penelitian, 2023

Uji *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Hasil uji diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.208 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	5,003	11,257		0,444	0,660
X1	0,454	2,714	0,033	0,167	0,868
X2	-0,655	0,503	-0,258	-1,302	0,203
X3	-0,092	0,207	0,086	0,446	0,659

Sumber: Data Penelitian, 2023

Dalam menguji apakah model regresi mengandung gejala heteroskedastisitas atau tidak digunakan uji Glejser. Hasil output diperoleh bahwa nilai signifikansi latar belakang pendidikan sebesar 0,904, *tenure* sebesar 0,273, dan usia sebesar 0,582. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	74,334	19,753		3,763	0,001
X1	6,033	4,780	0,224	1,262	0,217
X2	-1,243	0,860	-0,254	-1,445	0,159
X3	-0,767	0,364	-0,360	-2,108	0,044
Adjusted R <sup>2</sup>	0,195				
F	3,507				
Sig. F	0,028				

Sumber: Data Penelitian, 2023

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen. Hasil uji diatas didapatkan nilai sig. F  $0,028 < 0,05$ , yang mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan pengungkapan ESG oleh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Diperkuat oleh nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.195. Hal ini menunjukkan bahwa variabel latar belakang pendidikan, *tenure*, dan usia dapat menjelaskan pengungkapan informasi ESG sebesar 19,5 persen sedangkan sisanya 80,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi.

Hasil uji statistik pengaruh latar belakang pendidikan CEO terhadap pengungkapan ESG didapatkan bahwa latar belakang pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *environmental, social, and governance*. Dibuktikan dari nilai koefisien regresi latar belakang pendidikan CEO adalah sebesar 1,262 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,217 > 0,05$ , yang berarti menolak  $H_1$ . Hal ini berarti apapun gelar yang dimiliki oleh CEO tidak mempengaruhi pengungkapan *environmental, social, and governance* perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *upper echelon theory*. Hal ini terjadi karena apa yang diperoleh selama pendidikan berbeda dengan yang dihadapi dalam kenyataan, sehingga kinerja dari CEO mungkin saja merupakan buah dari pengalaman dan keterampilan khusus yang dipelajari diluar pendidikan mereka. Menurut (Pfeffer & Fong, 2002); (Gottesman & Morey, 2015) ilmu yang diperoleh selama mengenyam pendidikan cenderung berbasis kuantitatif dan seringkali mengabaikan materi mengenai keberhasilan manajerial tingkat tinggi, terutama yang berkaitan dengan kinerja CSR. Sejalan dengan studi dari (Kristiawan, 2020) dan (Kutzschbach et al., 2020) yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Hasil uji statistik pengaruh *tenure* CEO terhadap pengungkapan ESG didapatkan bahwa *tenure* CEO tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *environmental, social, and governance*. Dibuktikan dari nilai koefisien regresi *tenure* CEO adalah sebesar -1,445 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,159 > 0,05$ , sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini berarti panjang ataupun pendeknya *tenure* CEO tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *environmental, social, and governance* perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *upper echelon*

*theory*. Hal ini terjadi CEO yang sudah lama menjabat di perusahaan lebih mementingkan kepentingan sendiri dan tidak tertarik untuk berinventasi dalam ESG. Masa jabatan CEO yang sudah cukup lama membuat mereka cenderung menghindari pengambilan keputusan yang menimbulkan risiko tinggi, seperti pengungkapan informasi ESG. Sejalan dengan hasil studi dan (Oware & Vitor, 2021) menemukan hasil bahwa *tenure* CEO tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *environmental, social, and governance*.

Hasil uji statistik pengaruh usia CEO tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *environmental, social, and governance*. Dibuktikan dari nilai koefisien regresi sebesar -2,108 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,044 < 0,05$ , sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tua usia seorang CEO akan berakibat pada rendahnya pengungkapan *environmental, social, and governance* perusahaan. Hasil ini sejalan dengan *upper echelon theory*, yang mengindikasikan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan kesadaran seseorang, terutama dalam proses pengambilan keputusan terkait isu-isu lingkungan. Pengambilan kebijakan mengenai ESG merupakan strategi jangka panjang yang mengandung lebih banyak risiko, sehingga CEO yang berusia muda cenderung lebih berani mengungkapkan informasi mengenai ESG dibandingkan CEO yang lebih tua. Disamping itu, CEO yang lebih muda juga cenderung membuat kebijakan yang lebih memperhatikan masalah-masalah lingkungan. Didukung penelitian dari (McCarthy et al., 2017) dan (Tran & Pham, 2020) menemukan hasil bahwa usia berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *environmental, social, and governance*.

Penelitian ini memberikan dua implikasi. Pertama, secara teoritis variabel latar belakang pendidikan CEO dan *tenure* CEO tidak mampu membuktikan teori yang digunakan pada penelitian ini yakni *upper echelon theory*. Sementara variabel usia CEO mampu mendukung *upper echelon theory* yang dikemukakan oleh Hambrick dan Mason (1984), dimana CEO yang berusia muda lebih berani mengambil resiko dalam pengungkapan *environmental, social, and governance* dibandingkan CEO yang lebih tua. Kedua, implikasi praktis yaitu memberikan informasi dan masukan bagi perusahaan-perusahaan sektor manufaktur untuk meningkatkan pengungkapan *environmental, social, and governance* sebaiknya dapat mempertimbangkan usia CEO sebagai faktor yang dapat memengaruhinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Latar belakang pendidikan CEO tidak berpengaruh pada pengungkapan *environmental, social and governance* di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021. Hasil ini menunjukkan bahwa apapun gelar yang dimiliki oleh CEO tidak mempengaruhi pengungkapan *environmental, social, and governance*. Hal ini karena keterampilan dan ilmu yang dipelajari di universitas memiliki pengaruh yang kecil terhadap performa ESG. *Tenure* CEO tidak berpengaruh pada pengungkapan *environmental, social, and governance* di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021. Hasil ini menunjukkan bahwa panjang atau pendeknya *tenure* CEO tidak mempengaruhi pengungkapan *environmental, social, and governance*. Hal ini karena CEO dengan *tenure* panjang enggan untuk

menimbulkan kontroversi dalam pengambilan keputusan dan cenderung menghindari risiko. Usia CEO berpengaruh negatif pada pengungkapan *environmental, social, and governance* di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tua usia seorang CEO akan berakibat pada rendahnya pengungkapan *environmental, social, and governance*. Hal ini karena CEO yang lebih tua tidak tertarik untuk berinvestasi dalam ESG dibandingkan dengan CEO yang lebih muda yang lebih memperhatikan masalah-masalah lingkungan karena memiliki kesadaran yang tinggi.

Perusahaan diharapkan untuk kedepannya dapat melakukan pengawasan terhadap pelaporan dan pengungkapan ESG, dengan tetap mempertimbangkan usia seorang CEO yang memengaruhi pelaporan ESG perusahaan. Serta tetap mengungkapkan ESG dan meningkatkan intensitas pengungkapannya pada laporan tahunan karena pengungkapan ESG sendiri merupakan hal wajib yang sudah diatur dalam perundang-undangan. Bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dapat melihat laporan keberlanjutan perusahaan dan mengaitkannya pada faktor yang mempengaruhinya yakni usia CEO sehingga investor dapat memperoleh gambaran bagaimana komitmen perusahaan dalam pengungkapan ESG.

#### REFERENSI

- BEI. (2021). *Dorong Keuangan Berkelanjutan, BEI dan KEHATI Luncurkan 2 Indeks ESG Baru*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia
- Everaert, P., Bouten, L., & Baele, A. (2019). CSR Website Disclosure: The Influence of the Upper Echelons. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(2), 421-455.  
<https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2017-2882>
- Ghardallou, W. (2022). Corporate Sustainability and Firm Performance: The Moderating Role of CEO Education and Tenure. *Sustainability*, 14(6), 3513.  
<https://doi.org/10.3390/su14063513>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gottesman, A. A., & Morey, M. R. (2015). CEO Educational Background and Firm Financial Performance. *Journal of Applied Finance (Formerly Financial Practice and Education)*, 20(2), 70-82.
- Hoque, A., Mohiuddin, M., & Su, Z. (2018). Effects of Industrial Operations on Socio-Environmental and Public Health Degradation: Evidence from A Least Developing Country (LDC). *Sustainability (Switzerland)*, 10(11).  
<https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i2.3>
- Huang, C. F., & Lien, H. C. (2012). An Empirical Analysis of the Influences of Corporate Social Responsibility on Organizational Performance of Taiwan's Construction Industry: Using Corporate Image as a Mediator. *Construction Management and Economics*, 30(4), 263-275.  
<https://doi.org/10.1080/01446193.2012.668620>
- Kim, B., Lee, S., & Kang, K. H. (2018). The Moderating Role of CEO Narcissism on the Relationship Between Uncertainty Avoidance and CSR. *Tourism*

- Management*, 63, 203–213.  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.01.018>
- King, T., Srivastav, A., & Williams, J. (2016). What's in an Education? Implications of CEO Education for Bank Performance. *Journal of Corporate Finance*, 37, 287–308.  
<https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2016.01.003>
- Kristiawan, N. B. (2020). Ceo Characteristics, Ownership Concentration and Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(2), 147–166.  
<https://doi.org/10.34208/jba.v22i2.701>
- Kutzschbach, J., Peetz, I., Tanikulova, P., & Willers, K. (2020). How CEO's Education Impacts CSR Performance – An Empirical Analysis of Publicly Listed Companies in Germany. *Management Studies*, 10(3), 50–63.
- Lewis, B. W., Walls, J. L., & Dowell, G. W. (2014). Difference in Degrees: CEO Characteristics and Firm Environmental Disclosure. *Strategic Management Journal*, 712–722.  
<https://doi.org/10.1002/smj.2127>
- Malik, F., Wang, F., Naseem, M. A., Ikram, A., & Ali, S. (2020). Determinants of Corporate Social Responsibility Related to CEO Attributes: An Empirical Study. *SAGE Open*, 10(1).  
<https://doi.org/10.1177/2158244019899093>
- McCarthy, S., Oliver, B., & Song, S. (2017). Corporate Social Responsibility and CEO Confidence. *Journal of Banking & Finance*, 75, 280–291.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2016.11.024>
- Nuansari, S. D., & Windijarto, W. (2020). Kinerja Merger dan Akuisisi, Pengalaman Direktur, Usia Direktur, Masa Jabatan Direktur, dan Board Size di Indonesia. *J-MKLI (Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia)*, 3(2), 84.  
<https://doi.org/10.26805/jmkli.v3i2.67>
- Oware, K. M., & Vitor, D. A. (2021). CEO characteristics and environmental disclosure of listed firms in an emerging economy: Does sustainability reporting format matter? *Business Strategy & Development*, 4(4), 399–410.  
<https://doi.org/10.1002/bsd2.166>
- Pfeffer, J., & Fong, C. T. (2002). The End of Business Schools? Less Success Than Meets the Eye. *Academy of Management Learning & Education*, 1(1), 78–95.  
<https://doi.org/10.5465/amle.2002.7373679>
- PROPER. (2020). *PROPER 4.0 as SIMPEL as it is*. Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia
- RBC. (2018). *Charting A Sustainable Advantage*. Canada: RBC Global Asset Management
- Setiawan, D., Hapsari, R. T., & Wibawa, A. (2018). Dampak Karakteristik Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(1), 1–15.  
<https://doi.org/.3390/su13105567>
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarta, N. H., Prabowo, M. A., Amidjaya, P. G., Supriyono, E., & Prameswari, A. P. (2021). CEO Characteristics and Environmental Performance: Evidence from Indonesian Banks. *International Journal of Business and Society*, 22(2),

1015-1033.

<https://doi.org/.33736/ijbs.3779.2021>

Tran, N. M., & Pham, B. N. (2020). The Influence of CEO Characteristics on Corporate Environmental Performance of SMEs: Evidence from Vietnamese SMEs. *Management Science Letters*, 10(8), 1671-1682.

<https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.1.013>

Triyani, A., & Setyahuni, S. W. (2020). Pengaruh Karakteristik Ceo Terhadap Pengungkapan Informasi Environmental, Social, and Governance (Esg). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 72.

<https://doi.org/10.30659/ekobis.21.2.72-83>

Velte, P. (2019). Do CEO Incentives and Characteristics Influence Corporate Social Responsibility (CSR) and Vice Versa? A Literature Review. *Social Responsibility Journal*, 16, 1293-1323.

<https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2019-0145>